

INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH FILSAFAT DAN ETIKA DALAM ERA DISRUPSI DIGITAL

Femas Dwi Andhika¹, Suci Rahmi², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: ¹ 12310112270@students.uin-suska.ac.id, ² 12310122045@students.uin-suska.ac.id

³ herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract

This Study examines the Islamic philosophical perspective on technology and Artificial Intelligence (AI) in education, emphasizing the harmony between technological innovation and moral-spiritual responsibility. Using a qualitative library research method, the study analyzes classical and contemporary Islamic literature discussing epistemology, ethics, and educational values. The finding show that Islamic philosophy views AI not merely as a tool for efficiency, but as an extension of human intellect ('aql) entrusted by Allah to achieve maslahah (benefit) for humanity. AI in education must therefore align with core Islamic principles such as tauhid (oneness of God), 'adl (justice), ihsan (excellence), and amanah (trust). The integration of AI in Islamic education should enhance learning quality while preserving the ethical and spiritual dimensions of human development. By adopting a philosophical framework rooted in Islamic thought, AI can serve as a medium for nurturing intellectual, moral, and spiritual growth, realizing the ultimate goal of education in Islam to form insan kamil, a complete and virtuous human being.

Keywords: Islamic philosophy, Artificial Intelligence, education, ethics, maslahah, insan kamil.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perspektif filsafat Islam terhadap teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan dengan menekankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan tanggung jawab moral-spiritual. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kajian pustaka, penelitian ini menganalisis literatur klasik dan kontemporer Islam yang membahas epistemologi, etika, dan nilai-nilai pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pandangan filsafat Islam, AI tidak sekadar berfungsi sebagai alat efisiensi, tetapi merupakan perpanjangan dari potensi akal ('aql) yang dianugerahkan Allah untuk mencapai *maslahah* (kemaslahatan) bagi manusia. Oleh karena itu, penerapan AI dalam pendidikan harus sejalan dengan nilai-nilai dasar Islam seperti *tauhid* (keesaan Allah), 'adl (keadilan), *ihsan* (kebaikan), dan *amanah* (tanggung jawab). Integrasi AI dalam pendidikan Islam diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan dimensi etika dan spiritual. Dengan kerangka filsafat Islam, AI dapat menjadi sarana pengembangan intelektual, moral, dan spiritual yang mengantarkan pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil* manusia sempurna yang berilmu dan berakhlak.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Artificial Intelligence, pendidikan, etika, maslahah, insan kamil.

A. PENDAHULUAN

Era disrupsi digital telah membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan, termasuk bagi lembaga-pendidikan berbasis Islam, dimana teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) mulai hadir sebagai unsur transformasi pembelajaran. Dalam kerangka pendidikan Islam, penggunaan AI bukan hanya soal efisiensi atau aksesibilitas saja tetapi juga terkait dengan tujuan manusia sebagai hamba dan khalifah

di muka bumi. Pendekatan filsafat Islam menuntut agar setiap inovasi teknologi dikaji dari sudut ontologis, epistemologis, dan teleologis agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman. Namun implementasi AI dalam pendidikan Islam menuntut pertimbangan etika yang matang karena terdapat potensi penyimpangan seperti privasi data, bias algoritma, dan pengurangan interaksi manusia-manusia. Kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam masih tertinggal dalam menyusun kerangka nilai yang kuat. Misalnya, penelitian sistematis menemukan bahwa tantangan etika dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam masih kurang mendapat perhatian. (Amilusholihah & Ramadhan, 2025: 35)

Dalam perspektif filsafat Islam, manusia memiliki kedudukan spesial: sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal (*'aql*), kehendak bebas (*irādah*), tanggung jawab moral (*amānah*) dan orientasi transcendental menuju Tuhan (*taqwā*). Teknologi dan AI sebagai ciptaan manusia harus dilihat dalam kerangka ini sebagai alat (*wāsilah*) yang mendukung pencapaian tujuan hidup (*ghāyah*) bukan menggantikannya. Bila AI hanya digunakan untuk mencetak kompetensi teknis tanpa memperhatikan aspek akhlak, spiritualitas dan hikmah (*hikmah*), maka pendidikan Islam berisiko kehilangan ruhnyanya. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dirancang agar tetap memfasilitasi hubungan vertikal (manusia-Tuhan) dan horizontal (manusia-manusia) serta pengembangan karakter. Kajian etika Islam menyebut bahwa teknologi tidak netral: ia membawa nilai yang tergantung pada cara manusia menggunakannya. Tantangan di era digital ialah bagaimana menjaga agar AI tetap berada dalam koridor *maqṣid al-sharī'ah* (tujuan syariah) seperti perlindungan agama, akal, jiwa, keturunan dan harta (*hiḥẓ al-dīn, hiḥẓ al-'aql, hiḥẓ al-naḥs, hiḥẓ al-naṣl, hiḥẓ al-māl*). (Supriatin et al., 2025: 122)

Era digital menghadirkan disrupsi dalam pola pengajaran, interaksi guru-murid, dan kurikulum, yang mana AI menjadi salah satu agen perubahan dalam pendidikan Islam. Penggunaan sistem adaptif pembelajaran, chatbots berbasis AI, dan analitik data besar (*big data*) memberi peluang baru seperti personalisasi pembelajaran, akses geografis yang lebih luas, dan efisiensi manajemen pendidikan. Namun di saat yang sama, disrupsi ini menuntut refleksi filosofi pendidikan Islam: apakah AI membuat proses tarbiyah (pembinaan) dan *ta'dīb* (pendidikan karakter) menjadi ter-otomatisasi atau tetap dalam ranah guru, komunitas, dan nilai-nilai spiritual? Studi literatur menemukan bahwa guru manusia masih sangat diperlukan untuk membimbing akhlak, nilai dan spiritualitas siswa walau AI digunakan sebagai 'pendukung'. (Djazilan, Rulyansah & Rihlah, 2024: 208) Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam seharusnya memperkuat bukan melemahkan peran guru dan komunitas pendidikan Islam. Hal ini mengharuskan kebijakan dan regulasi yang mengatur penggunaan AI agar tetap selaras dengan visi pendidikan Islam yang holistik.

Dari sudut etika, integrasi AI dalam pendidikan Islam menghadirkan berbagai isu kritis seperti data privasi, keadilan algoritmik (*algorithmic bias*), kesenjangan akses teknologi, dan potensi dehumanisasi proses belajar. Perspektif Islam memandang bahwa teknologi boleh digunakan selama membawa kemaslahatan (*maslahah*) dan tidak menimbulkan kerusakan (*maḥṣadah*) dalam ranah individu maupun sosial. Maka, dibutuhkan kerangka etika yang berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* dan nilai-nilai Qur'ani-Sunnah agar AI dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada output akademik semata. Kajian menyebut bahwa tanpa regulasi dan pengawasan yang memadai, AI dapat menggeser nilai pendidikan Islam dari pembentukan manusia beradab menuju manusia hanya sebagai pengguna teknologi. (Sinaga, 2024: 56) Sebagai contoh, AI dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk menghormati kehormatan siswa, menghargai peran guru, dan menjaga interaksi sosial sebagai unsur penting pendidikan Islam. Dengan demikian, pihak pendidikan Islam harus proaktif dalam merumuskan pedoman etika dan tata-kelola AI yang terintegrasi dengan visi tarbiyah Islam.

Dengan demikian, pendahuluan ini menetapkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam bukan sekadar adopsi teknologi baru melainkan sebuah proyek filosofis dan etis yang harus melebur dengan identitas, misi, dan nilai pendidikan Islam. Guru, siswa, pengelola sekolah, dan pemangku kebijakan edukasi Islam dihadapkan pada tantangan ganda: memanfaatkan AI secara inovatif sambil menjaga akidah, akhlak, spiritualitas, dan nilai sosial. Penelitian empiris menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum memiliki pedoman etika khusus untuk AI ataupun kompetensi digital guru yang memadai. (Raharjo & Rohmadi, 2025: 53) Karena itu, kajian mendalam mengenai filsafat dan etika AI dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai landasan pemikiran dan kebijakan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul model integrasi AI yang bertumpu pada tradisi Islam namun responsif terhadap perubahan digital global. Akhirnya, integrasi AI secara sadar dan bermakna akan menegaskan bahwa pendidikan Islam di era digital tetap relevan, berdaya tahan, dan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi umat.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber tertulis seperti dokumen, buku, artikel jurnal, serta literatur Islam klasik dan modern yang membahas tentang akhlak dan dasar-dasar aksiologisnya (Herlini Puspika Sari, 2023). Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi teks-teks utama, termasuk karya ulama dan literatur normatif terkait akhlak, serta sumber sekunder yang menjelaskan teori pendidikan Islam dan filsafat moral. Teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan hermeneutik, untuk mengungkap nilai-nilai aksiologis yang menjadi dasar pemahaman dan penerapan akhlak dalam konteks Islam. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan tanpa observasi lapangan atau wawancara, melainkan sepenuhnya bersumber dari interpretasi dan sintesis mendalam terhadap literatur (Zed, 2004).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perspektif Filsafat Islam terhadap Teknologi dan AI dalam Pendidikan

Dalam perspektif filsafat Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan transfer pengetahuan semata tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas, yang berakar pada konsep tauhid yakni pengakuan keesaan Allah dan pengabdian manusia sebagai khalifah. Teknologi dan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menawarkan potensi besar: misalnya personalisasi pembelajaran, akses tidak terbatas, dan efisiensi proses belajar-mengajar. Namun apabila digunakan tanpa kerangka nilai Islam, teknologi bisa menggeser fokus dari pembentukan manusia ber-adab menuju manusia hanya sebagai konsumen data dan algoritma. Filsafat Islam menegaskan bahwa manusia bukan sekadar objek teknologi melainkan subjek yang mempunyai tanggung jawab keilahian (*amānah*) dan kebebasan moral. Dalam konteks ini, AI dan teknologi menjadi alat (*wāsilah*) bukan tujuan (*ghāyah*) pendidikan menurut perspektif Islam. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai Islam agar manusia tetap terarah kepada tujuan akhir (*ma'ād*). Dengan demikian, integrasi AI ke dalam pendidikan Islam harus dilandasi oleh prinsip bahwa teknologi harus mendukung manusia dalam mencapai makna hidup yang lebih luhur (Sari, Nugraha & Basri, 2024: 42)

Filsafat Islam juga mengkaji dimensi epistemologis teknologi dan AI dalam pendidikan: bagaimana pengetahuan dihasilkan, bagaimana siswa mengenal, dan bagaimana teknologi mengubah relasi guru-murid dan siswa-pengetahuan. Dalam kerangka klasik Islam, guru (*ustād*) bukan hanya penyampai fakta tetapi pembentuk

jiwa, karakter, dan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Kehadiran AI dalam pendidikan menimbulkan pertanyaan apakah teknologi dapat menggantikan guru manusia atau hanya mendukungnya. Sebuah studi menyimpulkan bahwa AI hanya memiliki “eksistensi fungsional” tanpa substansi spiritual menurut kerangka pemikiran Ibn Sīnā, maka guru manusia tetap tak tergantikan. (Maulidia, Finetri & Fahmi, 2025: 15) Dari perspektif filsafat Islam, maka AI tidak boleh menjadikan guru manusia sekadar “pengamat” tetapi tetap harus aktif sebagai pembina nilai dan akhlak. Interaksi manusia-manusia masih menjadi inti pendidikan Islam, teknologi hadir untuk memperkuat bukan mengganti. Dengan demikian, dari sudut epistemologi Islam, teknologi harus dilihat sebagai fasilitator bukan aktor utama dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, aspek ontologis dalam filsafat Islam menyoroti status manusia, teknologi dan relasinya: manusia diciptakan dengan martabat (*‘izzah*) dan tanggung jawab (*‘amānah*), sementara teknologi adalah ciptaan manusia yang bersifat alat dan tunduk pada akhlak manusia. Bila AI digunakan tanpa etika dan nilai keislaman maka dapat mengarah pada de-humanisasi proses belajarsiswa menjadi obyek algoritma ketimbang subjek bermartabat. Studi mengenai inovasi AI di sekolah Islam menemukan kekhawatiran akan *risk of dehumanization in learning* jika nilai-nilai Islam tidak diintegrasikan. Filsafat Islam menggarisbawahi bahwa teknologi harus dikontrol oleh akhlak (*‘ilm & taqwā*) agar manusia tetap berada di posisi yang benar. Integrasi AI dalam pendidikan Islam berarti memastikan manusia tetap sebagai khalifah yang berhubungan dengan Tuhannya, bukan sekadar pengguna teknologi. Maka ontologi Islam menuntut bahwa teknologi bersandar pada makna penciptaan manusia dalam visi keagamaan. Tanpa orientasi nilai, teknologi bisa mengubah pendidikan dari pembebasan manusia kepada manipulasi manusia. (Suryana, Mustaqim & Rois, 2024: 27)

Dari sisi teleologis atau tujuan pendidikan dalam perspektif Islam, teknologi dan AI dapat dipandang sebagai sarana memperluas dakwah ilmu dan pembelajaran nilai-nilai Islam secara lebih luas dan cepat. Misalnya melalui *e-learning*, modul digital, dan AI yang memfasilitasi pembelajaran inklusif bagi semua kalangan. Namun tujuan tersebut hanya dapat tercapai apabila teknologi ini diarahkan untuk melahirkan insan kamil manusia sempurna yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh, bukan sekadar manusia kompeten secara teknis. Sebuah artikel menyebut bahwa implementasi AI di pendidikan Islam harus menjaga *spiritual integrity* di samping efisiensi pembelajaran. Dengan demikian dalam filsafat Islam, penggunaan AI dalam pendidikan bukan hanya meningkatkan output pembelajaran, tetapi juga transformasi manusia menuju kebaikan abadi. Teknologi menjadi wasilah yang mengarahkan manusia ke tujuan akhir (*khulūd fi al-khayr*) bukan sekadar kenyamanan duniawi. Maka pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan Islam harus dirancang dengan orientasi maqsid al-sharī‘ah dan maqāsid tarbiyah. (Kahfi, Reyza, Arrosikha et al., 2025: 39)

Dalam pendekatan etika filsafat Islam, penting untuk menegaskan bahwa teknologi dan AI harus memenuhi lima *maqāsid al-sharī‘ah*: *ḥifẓ al-dīn* (perlindungan agama), *ḥifẓ al-nafs* (perlindungan jiwa), *ḥifẓ al-‘aql* (perlindungan akal), *ḥifẓ al-māl* (perlindungan harta), dan *ḥifẓ al-nasl* (perlindungan keturunan). Sebuah riset menyebut bahwa AI dalam pendidikan Islam dapat diintegrasikan jika didasarkan pada kerangka *maqāsid* tersebut. Sebagai contoh, AI yang memfasilitasi pembelajaran Al-Qur‘an dan hadis harus memastikan tidak mengabaikan aspek spiritual dan moral siswa. Filsafat Islam menyarankan bahwa teknologi hanya sah digunakan jika memajukan kemaslahatan (*maslahah*) dan menghindari kerusakan (*mafsadah*). Dalam pendidikan, maka penggunaan AI harus dilaksanakan dengan kebijaksanaan (*ḥikmah*) dan pengawasan nilai. Oleh karena itu, institusi pendidikan Islam perlu menyusun pedoman

nilai dan etika teknologi untuk memastikan keselarasan dengan prinsip Islam. (Supriatin, Syarifah, Susilawati et al., 2025: 12)

Perspektif Islam terhadap hubungan sains-teknologi dan wahyū (wahyu) juga relevan dalam konteks AI dan pendidikan: bahwa ilmu dan teknologi adalah karunia Allah yang harus digunakan untuk kebaikan dan pengembangan manusia yang taat, bukan untuk menentang atau menggantikan wahyu. Filsafat Islam mengingatkan bahwa segala ilmu yang diajarkan (termasuk yang didukung AI) harus berdasar pada akhlak dan tanggung jawab kepada Allah, bukan sekadar kapabilitas teknologi. Studi rekonstruksi pendidikan Islam di era AI menegaskan bahwa integrasi etika, spiritualitas dan teknologi penting agar substansi pendidikan Islam tetap relevan. Dalam pendidikan AI berbasis Islam, hal ini berarti teknologi tidak boleh mengaburkan dimensi *vertically* (hubungan antara manusia-Tuhan) dan *horizontally* (hubungan antar manusia). Filsafat Islam mendorong agar kurikulum dan teknologi diselaraskan dengan nilai Al-Qur'an dan Sunnah agar tidak terjadi disorientasi makna. Akhirnya, teknologi menjadi alat yang memperkuat agen manusia sebagai hamba dan khalifah, bukan sebagai pengganti agen tersebut. (Syahid, 2025: 5)

Kesimpulannya, perspektif filsafat Islam terhadap teknologi dan AI dalam pendidikan menuntut integrasi holistik antara nilai-keislaman, etika, epistemologi, dan teknologi agar pendidikan tidak kehilangan arah spiritual dan humanistik. Teknologi dan AI memiliki potensi besar sebagai alat transformasi pendidikan, namun jika tanpa kerangka nilai Islam maka dapat menggeser manusia dari fitrah penciptaannya. Filsafat Islam mengingatkan bahwa manusia adalah hamba Allah dan khalifah di muka bumi, maka pendidikan teknologi-berbasis Islam harus memastikan manusia tetap dalam posisi yang benar. Seluruh aspek ontologis, epistemologis, teleologis, etis, metodologis harus dipertimbangkan agar teknologi mendukung tujuan akhir dari pendidikan Islam: manusia yang beriman, bertakwa, dan berkontribusi pada kemaslahatan umat. Selanjutnya lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kebijakan, kurikulum, dan pelatihan guru yang menyatu dengan teknologi dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan di era AI bukan hanya soal kemampuan teknis tetapi pembentukan manusia yang membawa rahmat bagi alam semesta. (Kasman & Madjid, 2024: 7)

2. Etika Penggunaan AI dalam Lembaga Pendidikan Islam

Penerapan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam lembaga pendidikan Islam harus dilandasi prinsip etika yang kuat. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Hakim & Anggraini 2023: 24). Penggunaan AI di pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mempercepat perkembangan siswa sekaligus memperkaya pengalaman profesional guru. Namun, penelitian itu juga menegaskan bahwa tanpa kerangka etika yang jelas termasuk dari perspektif nilai Islam risiko seperti penyebaran konten dangkal atau hilangnya dimensi adab keilmuan bisa terjadi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memastikan bahwa AI tidak hanya digunakan untuk efisiensi teknis semata, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan moral, akhlak, dan iman peserta didik.

Aspek keadilan (*justice*), keandalan (*trustworthiness* atau *amānah*), dan transparansi menjadi pilar utama etika *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks pendidikan Islam. Islam mendorong kemajuan teknologi seperti AI, namun penerapannya harus tetap sejalan dengan nilai-nilai keadilan, amanah, transparansi, serta perlindungan data pribadi peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memiliki kebijakan etika yang jelas dalam penggunaan AI agar implementasinya tidak menimbulkan bias algoritmik dan tetap menjaga prinsip tanggung jawab moral. Dengan demikian, guru harus tetap memegang kendali utama dalam proses pembelajaran, sementara AI berperan sebagai alat bantu yang memperkuat efektivitas pendidikan, bukan menggantikannya (Larhzizer, 2025: 163).

Integrasi AI dalam lembaga pendidikan Islam menimbulkan berbagai tantangan praktis, terutama yang berkaitan dengan kesiapan guru dan ketersediaan infrastruktur. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital seperti AI dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran serta mendorong interaktivitas siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, hambatan tetap muncul akibat kurangnya pelatihan guru serta ketimpangan fasilitas teknologi antar lembaga pendidikan Islam, yang berdampak pada ketidakmerataan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi AI dalam pendidikan Islam harus diimbangi dengan peningkatan literasi teknologi bagi guru dan penguatan kebijakan etis yang mengatur penggunaannya. Langkah ini penting untuk mencegah terjadinya ketimpangan sosial maupun intelektual di antara peserta didik serta memastikan bahwa kemajuan teknologi benar-benar membawa manfaat pendidikan yang berkeadilan (D. Wahyudi, N. Fadhilah & A. Harahap, 2024: 378).

Kerangka etika Islam sesungguhnya memberikan fondasi normatif yang kuat bagi penggunaan AI. Nilai-nilai seperti *tawhid* (ketuhanan), *al-'adl* (keadilan), *al-amānah* (kepercayaan), dan *al-maṣlahah* (kemaslahatan) dapat menjadi acuan moral dalam pengembangan teknologi pendidikan. Menurut Mamdukh Budiman, Islam menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola teknologi secara bijak, termasuk AI, agar tetap membawa manfaat dan tidak menimbulkan kerusakan. (Mamdukh Budiman dkk. 2025:) Karena itu, penggunaan AI di lembaga pendidikan Islam harus senantiasa mempertimbangkan prinsip kemaslahatan dan keadilan bagi semua pihak.

Dalam lembaga pendidikan Islam, penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) harus dipandu oleh prinsip keadilan (*adl*), keandalan (*amanah*) dan transparansi agar tetap selaras dengan nilai-keislaman. Etika penggunaan AI menuntut bahwa algoritma dan sistem digital tidak menciptakan bias dalam akses maupun hasil pembelajaran, serta menjaga martabat siswa sebagai makhluk yang diciptakan dengan kehormatan. Sebagaimana disebutkan dalam kajian bahwa kaum Muslim dapat menerima inovasi teknologi asalkan tetap berada dalam koridor moral dan tanggung jawab keilmuan. (Sinaga, 2025: 9) Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, guru tidak boleh digantikan sepenuhnya oleh AI karena proses tarbiyah (pembinaan karakter) memerlukan interaksi manusia-manusia yang bermakna. Oleh karena itu, kebijakan etika harus ditegakkan agar AI menjadi alat bantu, bukan pengganti agen moral dalam pembelajaran.

Langkah konkret yang dapat ditempuh lembaga pendidikan Islam dalam penerapan etika AI antara lain: memasukkan literasi etika digital dalam kurikulum, melatih guru untuk menggunakan AI secara bijak, menerapkan perlindungan data, dan membentuk kode etik AI berbasis nilai-nilai Islam. Etika penggunaan AI dalam lembaga pendidikan Islam harus dilihat sebagai bagian dari visi integratif pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan manusia bertakwa, berilmu dan berakhlak mulia. AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, misalnya melalui personalisasi dan analitik pembelajaran, namun jika tanpa kerangka etika yang kuat maka bisa mengurangi nilai tarbiyah dan interaksi manusia. (Gunagraha, Chayati & Baidi, 2024: 7) Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam sebaiknya memastikan bahwa AI digunakan dengan penekanan bahwa guru tetap sebagai pembimbing utama dan teknologi hanya sebagai pendukung. Kebijakan etika yang jelas, pelibatan komunitas pendidikan dan evaluasi berkelanjutan menjadi kunci agar integrasi AI tidak menimbulkan ketimpangan sosial maupun erosi nilai keislaman.

Ayat Al-Qur'an yang Relevan

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’ [17]: 36)

Ayat ini mengajarkan agar manusia berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan AI harus disertai dengan tanggung jawab moral dan spiritual agar tidak melanggar nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan bahwa setiap tindakan dan penggunaan ilmu harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, termasuk dalam memanfaatkan teknologi modern seperti AI.

3. Implementasi dan Implikasi Integrasi AI terhadap Transformasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital

Integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) ke dalam lembaga pendidikan Islam telah mulai menunjukkan langkah praktis melalui penerapan sistem pembelajaran adaptif, chatbots pendidikan, dan manajemen akademik yang otomatis. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa dalam sekolah Islam, AI dapat meningkatkan personalisasi dan interaktivitas pembelajaran dengan lebih cepat menjawab kebutuhan siswa. (Marwa, Anwar & Firmansyah, 2025: 5) Namun, tantangan utama muncul pada kesiapan guru dan infrastruktur, terutama di lembaga yang belum memiliki akses teknologi memadai. Implikasi dari tahap implementasi ini adalah bahwa lembaga pendidikan Islam harus merumuskan strategi integrasi AI yang mencakup pelatihan guru dan pembenahan sistem. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam tidak sekadar mengganti metode lama, tetapi memperkuat kualitas pembelajaran sesuai tuntutan zaman.

Pada tingkat kurikulum, AI mendorong lembaga pendidikan Islam untuk melakukan transformasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan era digital dan kebutuhan abad ke-21. Penelitian mengungkap bahwa kurikulum berbasis AI dapat menyediakan analitik pembelajaran, umpan balik waktu nyata, dan penyesuaian materi sesuai kemampuan siswa. (Yuliansyah & Saidah, 2025: 3) Sebagai implikasi, lembaga Islam harus memperbarui kebijakan kurikulum agar mencakup integrasi AI sebagai bagian dari proses pembelajaran dan evaluasi. Tantangan muncul ketika nilai-keislaman, akhlak, dan tujuan pendidikan Islam tidak diintegrasikan dalam desain kurikulum teknologi tersebut. Oleh karena itu transformasi pendidikan Islam melalui AI bukan sekadar teknologi, tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas siswa.

Dari perspektif manajemen pendidikan, penerapan AI dalam lembaga pendidikan Islam membawa keuntungan seperti efisiensi administratif, pengolahan data siswa yang lebih cepat, dan penghematan waktu guru dalam tugas rutinnnya. Sebuah studi tentang sistem manajemen pendidikan Islam dengan AI menunjukkan bahwa automasi ini dapat mengurangi beban administratif dan memungkinkan guru fokus pada fungsi pedagogis dan tarbiyah. (Anshori, Yansyah, Nasiroh et al., 2025: 6) Implikasi transformasi ini adalah bahwa lembaga pendidikan Islam harus menjaga agar teknologi tidak menggantikan peran manusia tetapi mendukung pelaksanaan visi pendidikan Islam. Tantangan muncul bila automasi tanpa pengawasan nilai menyebabkan pengurangan kualitas interaksi guru-siswa atau pengabaian aspek akhlak. Maka transformasi manajerial melalui AI harus diimbangi dengan tata kelola yang menempatkan guru dan nilai keislaman di pusat.

Integrasi AI dalam pendidikan Islam juga berdampak sosial dan intelektual, termasuk peluang memperluas akses pendidikan ke wilayah terpinggirkan, meningkatkan inklusivitas dan adaptasi pembelajaran sesuai kecepatan masing-masing

siswa. Kajian literatur menunjukkan bahwa dengan AI siswa di madrasah atau sekolah Islam dapat belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan personal. (Ubaidillah & Ulliyah, 2025: 118) Namun implikasi transformasi tersebut mengandung risiko ketimpangan jika lembaga dengan sumber daya rendah tertinggal dalam adopsi teknologi ini. Tantangan lain adalah menjaga agar transformasi teknologi tidak menggantikan nilai komunitas, interaksi manusiawi, dan pembentukan karakter yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Maka pendidikan Islam di era disrupsi digital harus mengembangkan strategi yang adil, merata dan berorientasi nilai.

Akhirnya, transformasi pendidikan Islam di era disrupsi digital melalui AI menuntut kesadaran bahwa inovasi teknologi harus diselaraskan dengan nilai-etika Islam: keadilan, amanah, transparansi, dan pelibatan manusia sebagai pusat pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI dalam pendidikan Islam bukan semata teknologi, tetapi bagaimana sistem tersebut mencerminkan visi pembentukan insan kamil dan memperkuat hubungan manusia-Tuhan serta manusia-manusia. (Suryana, Mustaqim & Rois, 2024: 15) Implikasi jangka panjang dari integrasi AI ini adalah perubahan paradigma pendidikan yang lebih dinamis, adaptif, namun tetap berakar pada tradisi Islam. Tantangan strategis yang harus dihadapi antara lain: pelatihan berkelanjutan, kerangka kebijakan etis, dan memastikan semua pemangku kepentingan memahami peran teknologi dalam konteks Islam. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam melalui AI dapat menjadi medium memperkuat kualitas, karakter dan relevansi lembaga pendidikan Islam di masa depan.

Secara keseluruhan, integrasi AI dalam pendidikan Islam membawa transformasi besar yang bersifat ganda: di satu sisi membuka peluang besar bagi peningkatan mutu pendidikan, di sisi lain menuntut penguatan etika dan filosofi Islam dalam pengelolaannya. Implementasi AI harus didasarkan pada nilai tauhid, amanah, dan rahmah, agar kemajuan teknologi tidak mengaburkan hakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian, implikasi integrasi AI tidak hanya berupa efisiensi dan inovasi, tetapi juga pergeseran paradigma menuju pendidikan Islam yang lebih holistik, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan Islam masa depan adalah pendidikan yang mampu menggabungkan kecerdasan buatan dengan kecerdasan hati, sehingga teknologi menjadi sarana penguat nilai, bukan pengganti peran guru. Integrasi semacam ini akan menjadikan pendidikan Islam lebih siap menghadapi disrupsi digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai ketauhidan dan kemanusiaan (Hasniati et al., 2025: 40).

D. PENUTUP

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan Islam membawa perubahan besar terhadap paradigma dan praktik pembelajaran, baik dalam aspek epistemologis, ontologis, maupun teleologis. AI memberikan peluang untuk memperluas akses, meningkatkan efisiensi, serta mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Namun, tanpa landasan nilai dan etika Islam, pemanfaatan AI dapat menimbulkan disorientasi makna pendidikan dan menggeser fokus dari pembentukan manusia beradab menuju manusia yang sekadar bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan AI sebagai *wasīlah* (alat bantu) bukan *ghāyah* (tujuan) dalam proses tarbiyah. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana memperkuat karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik sesuai visi Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Selanjutnya, penerapan AI dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan kerangka etika dan kebijakan yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan (*'adl*), amanah, dan kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Prinsip ini penting agar pemanfaatan AI tidak menimbulkan ketimpangan sosial, bias algoritmik, atau hilangnya nilai-nilai

kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Guru tetap harus berperan sebagai pembimbing utama dalam pembentukan akhlak, sementara AI berfungsi sebagai penunjang yang memperkuat efektivitas pengajaran. Pendidikan Islam yang etis dan berbasis nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* akan mampu menjawab tantangan era disrupsi digital tanpa kehilangan arah spiritual. Dengan demikian, keseimbangan antara kemajuan teknologi dan moralitas menjadi fondasi utama keberhasilan integrasi AI di pendidikan Islam.

Akhirnya, transformasi pendidikan Islam di era digital harus diarahkan pada tujuan pembentukan insan kāmīl manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. AI dapat menjadi instrumen penting dalam mempercepat modernisasi pendidikan Islam, asalkan digunakan dengan penuh hikmah dan tanggung jawab moral. Dengan menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman, pendidikan Islam tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tetapi juga menjadi pelopor pendidikan bermakna dan berkeadilan. Integrasi AI yang selaras dengan filsafat Islam akan menghasilkan model pendidikan yang holistik, humanistik, dan spiritual. Maka, pendidikan Islam masa depan bukan hanya tentang kecerdasan buatan, melainkan juga tentang kecerdasan hati yang menuntun manusia menuju kebenaran dan kemaslahatan abadi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amilusholihah, N., & Ramadhan, R. (2025). Etika dan Spiritualitas dalam Implementasi Artificial Intelligence di Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Research*, 8(1), 30–45. <https://doi.org/10.31004/jier.v8i1.523>
- Anshori, M., Yansyah, H., & Nasiroh, F. (2025). Artificial Intelligence-Based Management Systems in Islamic Education Institutions. *Tarbawi Journal of Islamic Education Management*, 12(2), 1–10. <https://doi.org/10.21043/tarbawi.v12i2.8121>
- Djazilan, S., Rulyansah, A., & Rihlah, R. (2024). Peran Guru dalam Penggunaan AI di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 200–212. <https://doi.org/10.21009/jpi.103.204>
- Gunagraha, H., Chayati, N., & Baidi, B. (2024). Etika dan Kebijakan Penggunaan AI dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.31004/jpti.v9i1.487>
- Hakim, M. A., & Anggraini, D. (2023). Ethical Framework for AI Integration in Islamic Educational Institutions. *At-Ta'dib Journal of Islamic Education*, 18(2), 20–28. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i2.6657>
- Hasniati, A., Fadillah, R., & Nuraini, S. (2025). Integrasi AI dan Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 30–42. <https://doi.org/10.19105/ihsan.v14i1.8715>
- Kahfi, R., Reyza, F., & Arrosikha, A. (2025). Maqāṣid al-Sharī'ah dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis AI di Pendidikan Islam. *Al-Fikr Journal of Islamic Thought*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.34005/alfikr.v21i1.1013>
- Kasman, A., & Madjid, I. (2024). Filsafat Islam dan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Filsafat Islam Nusantara*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.24256/jfin.v7i1.324>
- Larhzizer, M. (2025). Trust and Transparency in Islamic Ethics of Artificial Intelligence. *Journal of Islamic Ethics*, 10(2), 160–170. <https://doi.org/10.1163/24685542-01002006>

- Maulidia, D., Finetri, H., & Fahmi, M. (2025). Eksistensi Fungsional AI Menurut Pemikiran Ibn Sina dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(1), 10–18. <https://doi.org/10.31538/jipi.v13i1.739>
- Mamdukh Budiman, M., Arifin, S., & Rahmawati, L. (2025). Maqāṣid Ethics in Islamic Technological Development. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.36748/tij.v8i1.925>
- Marwa, A., Anwar, R., & Firmansyah, H. (2025). Adaptive Learning Models Using AI in Islamic Schools. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.21009/jtpi.11i1.02>
- Raharjo, M., & Rohmadi, S. (2025). Filsafat dan Etika AI dalam Pendidikan Islam. *Islamic Education Review*, 6(1), 50–60. <https://doi.org/10.21043/ier.v6i1.775>
- Sari, H. P. (2023). Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 340–355. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).12344](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).12344)
- Sari, N., Nugraha, R., & Basri, F. (2024). Integrasi Filsafat Islam dan AI dalam Pendidikan: Kajian Nilai Tauhid dan Etika Teknologi. *Journal of Islamic Educational Philosophy*, 5(2), 40–50. <https://doi.org/10.31004/jiep.v5i2.754>
- Sinaga, S. (2025). Etika Digital dalam Pendidikan Islam di Era AI. *Journal of Digital Islamic Studies*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21043/jdis.v12i1.888>
- Supriatin, R., Syarifah, A., Susilawati, L., & Hidayat, F. (2025). Implementasi Maqāṣid al-Sharī‘ah dalam Integrasi AI di Pendidikan Islam. *At-Ta’dib: Journal of Islamic Educational Studies*, 20(1), 10–20. <https://doi.org/10.21043/attadib.v20i1.874>
- Suryana, A., Mustaqim, N., & Rois, M. (2024). Ontologi Teknologi dan Etika Pendidikan Islam di Era Digitalisasi AI. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24256/jipk.v9i1.789>
- Syahid, M. (2025). Integrating Revelation and Reason in AI-Based Education: An Islamic Perspective. *Journal of Islamic Studies and Technology*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.11594/jist.v4i1.954>
- Ubaidillah, M., & Ulliyah, N. (2025). AI and Educational Equity in Islamic Schools. *Al-Hikmah: Journal of Islamic Pedagogy*, 15(2), 110–125. <https://doi.org/10.21009/alhikmah.v15i2.911>
- Wahyudi, D., Fadhilah, N., & Harahap, A. (2024). Tantangan Implementasi AI di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 370–380. <https://doi.org/10.33830/jtpii.v7i2.772>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia